

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku heteroseksual yang muncul pada remaja perempuan yang kehilangan ayah akibat perceraian adalah adanya perasaan tidak enak dan merasa cemas saat berinteraksi secara heteroseksual yang disertai dengan rasa cinta. Sedangkan ketika berinteraksi secara heteroseksual yang tidak disertai dengan rasa cinta perilaku yang muncul adalah lebih suka berkumpul dengan laki – laki.

Perasaan tidak enak dan merasa cemas yang muncul disebabkan oleh trauma akibat stigma buruk dan ketakutan akan mengalami hal yang sama dengan orang tua. Sedangkan perilaku lebih suka berkumpul dengan laki – laki muncul karena ketiga subyek merasa lebih menyenangkan untuk berkumpul bersama dengan teman laki – laki dibandingkan teman perempuan.

Jika melihat permasalahan ketiga subyek dari Psikoanalisa, ketiga subyek memiliki pengalaman masa lalu yang buruk. Dalam hal ini ayah sebagai sosok laki – laki pertama yang hadir dalam kehidupan seorang anak menyebabkan subyek memiliki ingatan buruk akan laki – laki. Ingatan yang buruk mengenai laki – laki tersimpan dalam alam bawah sadar subyek yang secara tidak disadari mempengaruhi perilaku subyek

untuk menjalankan antisipasi peran heteroseksual sebagai pacar, istri, dan ibu.

Dampaknya bagi remaja perempuan yang bersangkutan adalah adanya hambatan ketika kelak subyek akan menjalin interaksi heteroseksual guna memenuhi tuntutan dan harapan lingkungan baru. Pada dasarnya remaja perempuan yang bersangkutan memiliki keinginan seperti remaja pada umumnya untuk memiliki pacar dan menjalin interaksi heteroseksual dengan teman laki – laki, akan tetapi pengalaman yang buruk tentang laki – laki menyebabkan remaja perempuan tersebut memiliki ketakutan untuk menjalankan tuntutan peran baru dari masyarakat.

#### **B. Saran.**

Beberapa hal yang dapat disarankan oleh peneliti setelah melihat hasil penelitian terutama berkaitan dengan perilaku heteroseksual remaja perempuan yang kehilangan ayah akibat perceraian adalah sebagai berikut:

##### **a. Bagi subyek**

Disarankan bagi remaja yang memiliki perilaku yang lebih terbuka dan suka berkumpul dengan laki – laki untuk berhati – hati dalam memilih teman laki – laki dan menceritakan masalah pribadinya. Sikap terbuka dengan laki – laki dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan jika menceritakan kepada orang yang salah dapat dimanfaatkan untuk melakukan hal – hal negatif.

Bagi remaja yang memiliki perasaan cemas atau tidak enak dapat belajar untuk mengelola kecemasan tersebut. Perasaan traumatis memang sulit untuk dihilangkan akan tetapi tidak semua Pernikahan akan berakhir sama dengan perceraian. Banyak juga pernikahan yang berhasil dan bahagia, sehingga subyek tidak perlu mengalami ketakutan dan cemas dalam menjalin hubungan dengan laki – laki.

b. Bagi orang tua

Bagi ayah :

Jika terpaksa memang harus bercerai sebagai seorang ayah sebaiknya tetap memantau tumbuh kembang anak dengan berinisiatif untuk datang menemui sang anak atau melakukan kunjungan rutin dan tetap menjaga komunikasi dengan anak sehingga anak tidak kehilangan peran ayah.

Bagi ibu :

Meskipun mengalami pernikahan yang buruk akan tetapi sebisa mungkin jangan memberikan pandangan yang negatif tentang sang ayah. Sebagai sosok yang dekat dengan anak, ibu sebisa mungkin justru memberi pengertian kepada anak tentang kondisi keluarga sehingga anak tidak memiliki pandangan negatif tentang sang ayah dan pernikahan. Selain itu ibu juga bisa memfasilitasi agar anak memiliki kesempatan tetap dapat bertemu dengan sang ayah.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian yang berkaitan dengan permasalahan keluarga dan kehidupan pribadi sangat sensitif dan tidak semua orang mau menceritakan permasalahan pribadinya kepada peneliti, oleh karena itu peneliti harus dapat membuat subyek merasa percaya sehingga bersedia menceritakan segala pengalaman dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Hendaknya peneliti jangan terburu – buru dalam menggali informasi dan melakukan pendekatan awal secara bertahap seperti menjelaskan mengenai diri dan tujuan penelitian di awal penelitian. Sehingga subyek bisa merasa nyaman dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Akan sangat membantu jika peneliti mengajak orang yang dekat dengan subyek sehingga membuat nyaman subyek untuk menceritakan informasi yang dibutuhkan.

Dalam menggunakan alat perekam dan menyusun kalimat pertanyaan hendaknya peneliti memberikan pengertian kepada subyek terlebih dahulu bahwa data yang diambil atau direkam digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan tidak akan disebarluaskan. Hal ini ditujukan untuk menghindari sikap subyek yang canggung ketika berhadapan dengan alat perekam. Sikap subyek yang canggung karena berhadapan dengan alat perekam dapat membuat subyek menjadi tidak lengkap dalam memberikan informasi.